

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Perpustakaan komunitas merupakan salah satu bagian dari perpustakaan umum yang dimana perpustakaan komunitas memiliki peran terhadap masyarakat yang kurang akan informasi. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran perpustakaan komunitas yang menjadi rujukan penelitian ini dan sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya:

Penelitian sejenis sebelumnya pertama Peran Perpustakaan Komunitas di masyarakat: studi kasus Rumah Baca Zhaffa Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Endah Susanti, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Indonesia. Tulisan ini mengambil objek di Rumah Baca Zhaffa Kelurahan Manggarai, Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa Rumah Baca Zhaffa berperan di masyarakat sebagai tempat pendidikan dengan cara menyediakan berbagai jenis buku bacaan untuk anak sampai dewasa yang terdiri dari komik, novel, cergam, cerpen, koran, majalah, buku-buku masakan, buku penunjang kuliah, pelajaran, kamus, dan ensiklopedia. Serta Rumah baca Zhaffa berperan menyediakan sumber-sumber informasi untuk masyarakat dengan menyediakan berbagai bahan bacaan. Rumah Baca Zhaffa berperan dalam menumbuhkan modal sosial.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perpustakaan komunitas. Metode penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu pertama adalah mengetahui latar belakang berdirinya Rumah Baca Zhaffa dan bagaimana Rumah Baca Zhaffa berperan di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Perpustakaan Komunitas Sahabat Tenggara Semarang sebagai sarana belajar pendidikan non formal yang dilakukan perpustakaan Komunitas Sahabat Tenggara Kota Semarang.

Penelitian Sejenis Sebelumnya Kedua Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi kasus pada rumah Cahaya, Melati taman baca dan kedai Baca Sanggar Barudak. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rantri Indah Septiani. Tujuan penelitian ini menggambarkan tujuan dan alasan pendirian perpustakaan berbasis komunitas, termasuk didalamnya latar belakang pendirian, fungsi, nilai dan norma yang di tanamkan kepada masyarakat, serta hambatan yang dialami. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perpustakaan berbasis komunitas disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya kekecewaan terhadap perpustakaan umum secara kuantitas dan kualitas. Selain faktor tersebut, faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan perpustakaan

berbasis komunitas adalah perpustakaan dijadikan sebagai wadah untuk menjalankan visi dan misi sebuah komunitas tertentu.

Persamaan penelitian sejenis sebelumnya kedua dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai perpustakaan komunitas. Tujuan penelitian sejenis sebelumnya kedua hambatan yang dialami oleh Rumah Cahaya Melati taman baca dan kedai baca Sanggar Barudak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perpustakaan komunitas Sahabat Tenggara Semarang sebagai sarana belajar pendidikan non formal bagi anak-anak di kampung Tenggara Kota Semarang. Pada penelitian terdahulu kedua sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian sejenis sebelumnya ketiga Penelitian ketiga berjudul “The Role of Public Libraries in Non-formal Learning”. Penelitian ini dilakukan oleh Agnes Erich pada tahun 2018 dari Valahia University. Subjek dalam penelitian tersebut adalah pengguna dan pengurus perpustakaan. Objek Penelitian tersebut adalah perpustakaan umum di Eropa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan bahwa perpustakaan umum dapat menjadi peran penting dalam komunitas yang dilayaninya menjadi lembaga utama yang menyediakan layanan informasi dan dokumentasi dalam berbagai bentuk konteks yang berbeda. Selain itu perpustakaan umum mencakup aspek lain pembelajaran seumur hidup, pendidikan nonformal dan meningkatkan minat baca masyarakat.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada Tempat pada penelitian terdahulu ketiga bertempat di Perpustakaan Umum yang berada di Eropa

sedangkan penelitian ini adalah Perpustakaan Komunitas “Sahabat Tenggara” Semarang: yang beralamat di Jalan Kaligawe, Dusun Tenggara, RT 05 RW 07, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Konsep Peran Perpustakaan Komunitas**

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memiliki peran dan kedudukan yang sesuai di lingkungan yang di tinggalinya. Menurut Soekanto, (2003: 243) peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan status. Jadi apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu proses peran. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan. Dimana ada kedudukan pasti disitu ada peran dan dimana ada peran pasti disitu ada kedudukan. Peran akan mengatur hidup setiap individu dalam berperilaku.

Semua orang diharuskan untuk dapat belajar mengisi peran dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Paul B Horton & C.Hunt dalam Sinaga (1999: 118), seminim-minimnya, harus melibatkan dua aspek pembelajaran peran: (1) dapat melaksanakan kewajiban dan menuntut hak suatu peran. (2) memiliki sikap atau perasaan, harapan-harapan sesuai dengan peran tersebut. dari kedua aspek di atas maka aspek kedua yang lebih penting. Dari uraian tersebut dapat menyimpulkan bahwa peranan merupakan suatu konsep apa yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang memiliki peranannya masing-masing terhadap pergaulan hidupnya.

Kata perpustakaan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Bahkan ada juga masyarakat yang suka datang ke perpustakaan setiap hari namun ada juga yang tidak suka datang ke perpustakaan. Kemudian menurut Undang-undang No. 43 tahun 2007 perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pengunjung.

Menurut Sutarno (2003: 54-55) peran yang harus dijalankan oleh perpustakaan ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Peran tersebut berhubungan dengan keberadaan, tugas, dan fungsi perpustakaan. Jika peran perpustakaan dapat dipenuhi dengan baik, maka pengguna akan memperoleh manfaat seperti memelihara dan mengembangkan kemampuan literasi yang didapat, dan mengembangkan kemampuan diri sehingga mampu berpikir kritis.

Sedangkan menurut Puspitasari, (2015) Perpustakaan komunitas berperan penting dalam pendidikan seseorang, yaitu untuk membantu menjadikan literasi menjadi sesuatu yang permanen; meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki; membantu penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat, spiritual, politik, dan ekonomi; memberitahu hak-hak yang ada dalam bermasyarakat dan untuk menghargai nilai sosial dan siap beradaptasi di masyarakat; dan memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuannya secara penuh dan memperluas sudut pandang dan minatnya.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan dapat mempengaruhi misi dan tujuan perpustakaan dan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, serta mengembangkan kreativitas. Namun apabila ditinjau dari sisi pandang yang lebih luas maka peran perpustakaan sebagai agen perubahan, pembangunan, budaya, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan komunitas biasanya berada di masyarakat yang sulit mendapatkan akses informasi seperti daerah pesisir, dan pedesaan.

Perpustakaan komunitas adalah seperti halnya sebuah hasil aksi dari suatu komunitas yang memiliki kesadaran tentang pendidikan yang kemudian mendirikan sebuah perpustakaan. Pendiri perpustakaan komunitas biasanya tidak menamakan tempat tersebut sebagai “perpustakaan”. Sehingga muncul istilah lain seperti taman baca, rumah baca, rumah belajar, dan pondok baca. Perpustakaan komunitas dapat dimasukkan dalam kategori perpustakaan umum karena sifatnya yang terbuka untuk umum. (Indra, 2016: 63)

Perpustakaan komunitas tidak dijelaskan dalam Undang-Undang Perpustakaan. Namun, perpustakaan komunitas digolongkan kepada perpustakaan khusus yang dijabarkan dalam hukum tertulis tersebut. Pada Pasal 25 Undang-Undang No 43 tahun 2007 itu dijelaskan bahwa perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengunjung di lingkungannya. Pemerintah juga ikut membantu perkembangan perpustakaan komunitas seperti tertuang dalam Pasal 28 yang berbunyi “Pemerintah dan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa pembinaan teknis, pengelolaan, dan pengembangan perpustakaan kepada perpustakaan khusus”.

Perpustakaan komunitas merupakan perpustakaan yang didirikan oleh komunitas atau lembaga swadaya masyarakat untuk melayani komunitas tertentu dengan menyediakan materi perpustakaan umum (Sulistyo-Basuki, 2006: 29). Dalam perkembangan perpustakaan komunitas karena adanya kesadaran serta tanggung jawab yang dimiliki oleh masyarakat atau swadaya yang membentuk komunitas tersebut dan ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik pada lingkungan sekitar. Perpustakaan komunitas dalam meningkatkan kecerdasan masyarakat terutama pada anak-anak terlihat lebih nyata. Hal ini dikarenakan tujuan perpustakaan rata-rata adalah untuk dapat meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan komunitas berbeda dari perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang dibangun oleh komunitas setempat dengan sukarela dan biasanya tidak didukung dana dari pemerintah. (Dent, 2005: 4)

Perpustakaan menyediakan bahan bacaan namun tidak hanya bahan bacaan saja tetapi juga dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat, terutama pada anak-anak dan menciptakan sumber daya manusia yang berpotensi unggul. Perpustakaan komunitas bagian dari perpustakaan umum yang berbasis komunitas atau kelompok tertentu. Perbedaan lainnya juga terlihat dari peran pustakawannya Stilwell dalam Dent (2005: 40) pustakawan komunitas dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan bisa menyediakan kebutuhan itu dengan cara yang paling sesuai untuk pengguna dengan tepat. Jadi pustakawan komunitas selain memiliki keahlian mengolah dan melayani suatu bahan pustaka kepada masyarakat, juga dapat memilih dan memilah kebutuhan yang sekira sesuai untuk masyarakat sekitar.

### **2.2.2 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Komunitas**

Perpustakaan komunitas menggunakan berbagai macam istilah yang telah dijelaskan sebelumnya, agar menarik minat masyarakat dan supaya berbeda dari perpustakaan pada umumnya dan perpustakaan memiliki tugas. Menurut Sutarno (2005: 61) Tugas Perpustakaan secara garis besar ada tiga yaitu menghimpun, mengelola, dan memberdayakan informasi, lalu tugas-tugas tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Menghimpun informasi adalah kegiatan mencari, menyeleksi, dengan sumber informasi yang memadai disesuaikan dengan kebijakan organisasi.
- b. Mengelola meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, dan pengemasan agar tersusun rapi, mudah di temukan sehingga terjadi temu kembali informasi dan mudah di akses oleh pengguna.
- c. Memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi serta budaya masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tugas perpustakaan ialah menghimpun informasi, mengelola informasi, memberdayakan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi untuk dapat di manfaatkan oleh masyarakat sekitar. Selain itu perpustakaan komunitas memiliki peranan yaitu membantu anak-anak dalam belajar. Setiap perpustakaan mempunyai tugas sebagaimana yang dibebankan kepada lembaga induk yang menaunginya. Pada



dasarnya perpustakaan tidak berdiri sendiri, melainkan berada di suatu ruang lingkup atau dibawah suatu lembaga, organisasi.

Sedangkan untuk fungsi perpustakaan adalah sebagai berikut: Fungsi Perpustakaan berdasarkan Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan: Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Pada umumnya perpustakaan memiliki fungsi yaitu :

1. Fungsi penyimpanan, bertugas menyimpan koleksi (informasi).
2. Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
3. Fungsi pendidikan, perpustakaan menjadi tempat dan sarana untuk belajar baik di lingkungan formal maupun nonformal.
4. Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi.
5. Fungsi hiburan, antara lain : novel, ensiklopedi, cerita dongeng, dan lain sebagainya.
6. Fungsi kultural, perpustakaan berfungsi untuk menyimpan dan melestarikan hasil kebudayaan masyarakat, seperti: benda-benda kuno, hasil kesenian, dan lain sebagainya.

Dari keenam fungsi di atas maka dapat menarik kesimpulan bahwa semua Perpustakaan memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat menyimpan bahan

pustaka, pusat informasi yang dibutuhkan oleh pengguna, rekreasi, hiburan, dan kultural. Fungsi-fungsi tersebut dilaksanakan supaya dapat mencapai tujuan perpustakaan. Sementara tujuan yang dicapai atas peran, tugas dan fungsi perpustakaan secara singkat akan menjadi transformasi dan transfer ilmu pengetahuan dari sumber yang ada di perpustakaan kepada pengguna. Hasilnya terjadilah perubahan baik, dalam hal kemampuan, sikap maupun keterampilan. bahwa manusia-manusia yang tekun belajar dan membaca di perpustakaan pada suatu ketika diharapkan akan menjadi manusia yang memiliki begitu banyak informasi, pengetahuan, wawasan, dan berpandangan jauh kedepan, dan dalam hal mengambil keputusan lebih tepat.

### **2.2.3 Ciri-ciri perpustakaan komunitas**

Perpustakaan Komunitas memiliki ciri yang berbeda dengan perpustakaan umum, biasanya perpustakaan komunitas akan cenderung untuk kearah kegiatan sosial, dan tidak mendapatkan dana dari pemerintah. berikut ini ciri Perpustakaan Komunitas menurut Eversheed, (2007: 11) adalah sebagai berikut :

- a. Bertujuan melayani masyarakat.

Perpustakaan komunitas berdiri untuk memenuhi kebutuhan dan melayani masyarakat. Hal ini tercermin dari koleksi perpustakaan komunitas yang memuat unsur keahlian dan peningkatan pengetahuan. Untuk itu koleksinya merupakan jenis umum dan dapat diakses oleh semua usia.

- b. Sederhana.

Perpustakaan komunitas tidak sekomplek perpustakaan umum atau jenis perpustakaan yang lain. Perpustakaan komunitas hanya terdiri 1-4 ruangan saja

dan berbagi dengan komunitas atau organisasi. Tujuan dari perpustakaan komunitas dapat menyatu dengan aktivitas komunitas tersebut.

c. Dikelola penduduk lokal.

Idealnya perpustakaan komunitas dikelola oleh *manager* lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal dan mengatur perpustakaan. *manager* lokal ini mampu membangkitkan kebiasaan pencarian informasi dan menggunakan perpustakaan komunitas sebagai forum untuk menumbuhkan kebiasaan tersebut. *manager* lokal ini mampu mendorong, memobilisasi, dan menginspirasi organisasi lainnya untuk menjadikan perpustakaan komunitas sebagai syarat perubahan dinamis masyarakat.

d. Bersifat sukarela.

Perpustakaan komunitas bukan suatu organisasi profit sehingga hanya bergantung pada sumber daya yang ada. Untuk itu diperlukan sukarelawan untuk mau mengelola perpustakaan ini.

e. Mempunyai strategi gender.

Perpustakaan komunitas memiliki kegiatan yang berkaitan dengan wanita. Baik dari sisi sukarelawan atau kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan dunia wanita misalnya penitipan anak, panggung boneka, aktivitas wanita dan lain-lain.

f. Mempunyai jaringan.

Perpustakaan komunitas memiliki jaringan antar sesama perpustakaan komunitas. Jaringan perpustakaan komunitas ini biasanya saling berbagai informasi, strategi, ide, sumber daya dengan cara tertentu. Jaringan tersebut

digunakan untuk saling mengetahui kondisi perpustakaan komunitas di daerah atau negara lain. Selain itu jaringan ini akan memperkuat posisi perpustakaan komunitas di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perpustakaan komunitas, adalah memiliki tujuan melayani, sederhana, dikelola oleh individu, sifatnya sukarela, memiliki strategi, dan jaringan sebagai sarana untuk dapat berbagi informasi baik internal maupun eksternal.

### **2.3 Prinsip-prinsip perpustakaan komunitas**

Perpustakaan komunitas memiliki sebuah prinsip yang dimana prinsip tersebut akan membuat perpustakaan komunitas menjadi berkembang. Adapun prinsip-prinsip perpustakaan komunitas menurut Andika, (2010) bahwa perpustakaan komunitas memiliki lima prinsip yang menjadi fondasi. Jika fondasi itu terus dipertahankan dan dipupuk maka akan menjadi sebuah perpustakaan komunitas yang memiliki peran yang maksimal sebagai berikut:

a. Inisiatif.

Perpustakaan komunitas adalah bentuk inisiatif dari masyarakat atau komunitas untuk saling membantu dan tolong menolong untuk mewujudkan akses buku yang mudah diakses. Ketika ada inisiatif, maka di situ ada niat baik. Selanjutnya adalah konsistensi dalam melanjutkan inisiatif. Salah satu penyakit perpustakaan komunitas adalah inkonsistensi. Biasanya hanya perpustakaan komunitas sangat atraktif dan aktif pada awal-awal pendiriannya, namun terdapat beberapa kendala termasuk dana, inkonsistensi pengurus, monoton karena tidak ada kegiatan, dan diorientasi.

b. Eksistensi dan Jati diri.

Perpustakaan komunitas menjadi ajang eksistensi dan jati diri sebuah organisasi atau kelompok masyarakat tertentu dengan tujuan pemberdayaan anggotanya. Tak bisa dipungkiri jika setiap komunitas, kelompok masyarakat atau pun organisasi tertentu selalu mengedepankan eksistensi. Eksistensi itu dilakukan bukan hanya dengan mengibarkan bendera kelompok, tetapi salah satunya dengan perpustakaan. Dengan perpustakaan, maka jalinan antara anggota pun akan semakin erat.

c. Pengembangan kreativitas.

Perpustakaan komunitas adalah ajang untuk pengembangan kreativitas masyarakat, membaca buku, dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti diskusi, bedah buku, dan *workshop* yang disesuaikan dengan kebutuhan anggotanya. Menariknya lagi jika perpustakaan komunitas dikembangkan menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Itu sangat menarik karena perpustakaan menjadi tempat belajar seperti Kejar Paket A, B dan C. Perpustakaan juga dapat bekerjasama dengan berbagai pihak untuk untuk mengembangkan pelatihan kewirausahaan, misalnya membuat kue, manajemen bisnis, dan pelatihan montir mobil serta sepeda motor. Jika perpustakaan komunitas memiliki berbagai kegiatan, maka anggotanya pun akan terikat dan semakin aktif. Salah satu penyebab banyaknya perpustakaan komunitas yang tidak langgeng karena tidak adanya kegiatan yang menarik bagi anggotanya.

d. Idealisme.

Perpustakaan komunitas memiliki prinsip idealisme yakni ikut membudayakan tradisi membaca di kalangan masyarakat. Misi tersebut adalah misi mulia yang harus dimiliki oleh seluruh perpustakaan. Namun, perpustakaan komunitas kerap terjebak dengan paradigma tradisional dalam mengembangkan budaya membaca. Perpustakaan komunitas kerap hanya menyediakan buku-buku semata. Padahal, peningkatan budaya membaca bukan hanya identik dengan buku. Paradigma perpustakaan komunitas modern yakni melakukan pendekatan *people to people* sehingga terjalin emosional yang solid. Dengan pendekatan tersebut, maka akan terjalin kepercayaan sehingga memudahkan kelangsungan perpustakaan komunitas. Selain itu, perpustakaan komunitas juga harus akrab dengan teknologi informasi. Banyaknya perpustakaan komunitas yang tak bertahan usianya karena tidak menyesuaikan teknologi. Perpustakaan komunitas ditinggal anggotanya. Jika ingin mendekati teknologi, perpustakaan komunitas membutuhkan biaya besar.

e. Jaringan.

Perpustakaan komunitas harus memiliki jaringan agar mampu menarik pemerintah atau pun program *corporate social responsibility* ikut membantu operasional. Untuk memasuki jaringan tersebut, maka perpustakaan komunitas pun harus masuk ke jaringan perpustakaan yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dengan jaringan tersebut, maka pengelolaan perpustakaan akan menjadi lebih mudah dan banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip perpustakaan komunitas memiliki lima yaitu inisiatif, eksistensi dan jati diri, pengembangan kreativitas, idealism dan jaringan. Jika kelima prinsip tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh perpustakaan komunitas, kemungkinan perpustakaan tersebut akan eksis dan anggotanya akan semakin fanatik. Palsnya, anggota perpustakaan mendapatkan sesuatu yang berbeda dari perpustakaan yang tidak didapatkan dari tempat lainnya.

#### **2.4 Perpustakaan Komunitas sebagai sarana belajar**

Perpustakaan memiliki sebuah koleksi suatu bahan pustaka atau buku, yang dimana koleksi bahan pustaka tersebut akan diolah dan disajikan kepada pengguna. Agar pengguna dapat mencari dengan mudah, adapun arti dari perpustakaan menurut Sutarno, (2003: 7) Perpustakaan berasal dari kata pustaka yang artinya adalah kitab, buku, buku dan kemudian kata pustaka tersebut mendapatkan awalan per dan akhiran an, sehingga menjadi perpustakaan yang selanjutnya ada istilah pustaka yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan.

Perpustakaan dilengkapi sarana dan prasana seperti ruang baca, rak buku, sistem pengelolaan. Adapun syarat ciri-ciri perpustakaan sebagai berikut:

1. Adanya ruangan atau gedung yang digunakan sebagai perpustakaan.
2. Adanya koleksi bahan pustaka atau bacaan dan sumber informasi.
3. Adanya petugas yang menyelenggarakan dan melayani pemakai.
4. Adanya masyarakat pembaca.
5. Adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
6. Adanya suatu sistem atau mekanisme tertentu. (Sutarno, 2003)

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perpustakaan memiliki gedung, koleksi, petugas yang melayani pengguna, pembaca, sarana dan prasarana, adanya sistem. Ciri-ciri tersebut merupakan suatu syarat suatu perpustakaan. Perpustakaan tidak akan berjalan dengan baik jika salah satu dari syarat tidak dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu semua syarat harus terpenuhi.

Menurut kamus online KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) komunitas kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat, paguyuban. Komunitas kelompok yang dapat berinteraksi baik internal maupun eksternal, memiliki jaringan yang kuat antara komunitas yang satu dengan komunitas lain, dan biasanya komunitas memiliki suatu tujuan atau kegiatan yang positif.

Menurut Evershed (2005), ciri perpustakaan komunitas yang pertama yaitu melayani masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan masyarakat umum. Sementara itu perpustakaan komunitas biasanya didirikan ditengah-tengah masyarakat sehingga mudah untuk diakses oleh masyarakat disekitar tempat perpustakaan komunitas tersebut didirikan. Mostert dan Vermeulen (1998) menyebutkan bahwa beberapa karakter perpustakaan komunitas antara lain adalah perpustakaan tersebut dibangun berdasarkan keinginan komunitas dan dikelola dengan partisipasi penuh dan dana dari komunitas tersebut.

### **2.3.1 Perpustakaan sebagai sarana belajar**



Perpustakaan dapat menjadi media atau sarana belajar bagi anak-anak, adapun sarana belajar sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha yang dapat berupa benda. Maka dalam hal ini sarana dan prasarana belajar dapat disamakan dengan fasilitas belajar. Menurut Nana Syaodih (2009: 49) mengemukakan bahwa fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan secara lancar, efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa segala sarana prasarana belajar suatu fasilitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar dalam bentuk penyelidikan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah-masalah yang dipelajari.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas belajar yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dan pengajaran seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah yang digunakan sekolah untuk pengajaran pendidikan lingkungan hidup, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan prasarana pendidikan. (Mulyasa, 2004: 17)

Dapat disimpulkan bahwa sarana belajar fasilitas yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

### **2.3.2 Fungsi perpustakaan sebagai sarana belajar**

Perpustakaan selain memiliki bahan koleksi buku bacaan juga dapat berfungsi sebagai fungsi sarana belajar adapun fungsi sarana dan prasarana belajar tersebut,

menurut Sanjaya (2010: 18) sarana belajar segala upaya yang mendukung terhadap kalancaran dalam proses pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana belajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan begitu berbagai macam sarana belajar yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menunjang dalam kegiatan belajar.

### **2.3.3 Manfaat perpustakaan sebagai sarana belajar**

Perpustakaan sebagai sarana belajar memiliki beberapa manfaat, adapun manfaat sarana belajar atau media belajar menurut Hamalik (2005: 15) berpendapat bahwa dalam pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan dapat membawa pengaruh psikologis terhadap anak-anak. Selain itu ada beberapa manfaat media belajar menurut Kemp dan Dayton (1985) yaitu:

1. Penyampaian materi pelajaran diseragamkan
2. Proses pembelajaran lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran lebih interaktif
4. Efisien dalam waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar
6. Memungkinkan proses belajar dilakukan dimana saja dan kapan saja

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat perpustakaan sebagai sarana belajar adalah dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, penyampaian materi pelajaran di seragamkan, membangkitkan rangsangan dalam belajar terhadap anak-anak, meningkatkan kualitas hasil belajar pada anak-anak, dan proses belajar tersebut dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja